Hubungan Kohesivitas Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X di SMAN 3 Pontianak

Tiara Rahmayati[1], Nur Kur'ani[2], Riszky Ramadhan[3]
Email: tiara13rahmayati@gmail.com[1], nurkurani@unmuhpnk.ac.id[2], riszkyramadhan@unmuhpnk.ac.id[3]
Universitas Muhammadiyah Pontianak[1,2,3]

Abstrak

Masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah merupakan sebuah tantangan yang dialami oleh remaja, terutama ketika remaja menghadapi tekanan sosial yang berasal dari kelompok teman sebaya. Tekanan sosial dari kelompok teman sebaya yang negatif dapat menghambat kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri secara baik. Kurangnya kohesivitas dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kohesivitas terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi utama penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak yang berjumlah 358 siswa dengan sampel sebanyak 95 siswa. Adapun cara pengambilan sampel menggunakan *teknik cluster random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kohesivitas dan skala penyesuaian diri. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *product moment.* Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.000<0.05, yang berarti terdapat hubungan kohesivitas terhadap penyesuaian diri dengan nilai r = 0,559 yang menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf korelasi yang sedang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kohesivitas semakin tinggi pula penyesuaian diri pada siswa, sebaliknya semakin rendah kohesivitas semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Kata Kunci: Kohesivitas; Penyesuaian Diri; Siswa

Abstract

The problem of adjustment in the school environment is a challenge experienced by adolescents, especially when adolescents face social pressure from peer groups. Negative social pressure from peer groups can hinder adolescents' ability to adjust well. Lack of cohesiveness with peers is one of the things that affects students' adjustment. This study aims to see the relationship between cohesiveness and adjustment in class X students at SMAN 3 Pontianak. The method used in this study is quantitative with a correlational design. The main population of the study was all class X students at SMAN 3 Pontianak totaling 358 students with a sample of 95 students. The sampling method used the cluster random sampling technique. The research instruments used in this study were the cohesiveness scale and the adjustment scale. Data analysis was carried out using product moment correlation. The results of the analysis showed a significance value of 0.000 <0.05, which means that there is a relationship between cohesiveness and adjustment with a value of r = 0.559 which indicates a positive relationship with a moderate correlation level. This shows that the higher the cohesiveness, the higher the students' self-adjustment, conversely, the lower the cohesiveness, the lower the students' self-adjustment.

Keywords: *Cohesiveness; Self-Adjustment; Students*

PENDAHULUAN

Masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah merupakan tantangan signifikan yang dialami oleh remaja, terutama ketika mereka menghadapi tekanan sosial yang berasal dari kelompok teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gresia et al., 2014) menunjukkan bahwa 49% remaja yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti kesulitan menunjukkan kepedulian kepada orang lain

dan memulai hubungan baru dengan lingkungannya. Menurut Putri, H et al., (2023) teman sebaya memiliki peran dalam proses perkembangan perilaku remaja karena lebih sering berada diluar bersama teman sebayanya. Selama masa remaja, peran teman sebaya sangat mempengaruhi individu, dan remaja bertindak atau cenderung bertindak sesuai dengan perilaku teman sebayanya. Namun, keterikatan mendalam dengan kelompok teman sebaya juga dapat memengaruhi perilaku remaja secara negatif. Siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak memiliki latar belakang sosial, akademik, dan budaya yang beragam, yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru. Selain beradaptasi dengan lingkungan baru, siswa juga dihadapkan pada tantangan berupa mata pelajaran yang lebih kompleks, guru-guru yang berbeda, teman-teman baru, serta fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mereka kenal. Semua perubahan ini menuntut siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aspek yang ada.

Menurut (M. Nur Ghufron & Rini Risnawati (2016) penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan (Sari, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nuryani, 2019) kesulitan dalam menyesuaikan diri akan berpengaruh pada prestasi akademik, rentan mengalami stres, berpengaruh pada *school well-being*, mempengaruhi motivasi berprestasi, dan rentan melakukan prokrastinasi akademik.

Permasalahan penyesuaian diri pada kelas X di SMAN 3 Pontianak diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling pada tanggal 7 Oktober 2024. Guru tersebut menyampaikan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama, terutama saat pembagian tugas kelompok, di mana belum dapat berbaur dengan teman-teman lainnya. Selain itu, ditemukan pula bahwa terdapat siswa yang merasa kesulitan menjalin hubungan pertemanan di dalam kelas. Bahkan, terdapat seorang siswa yang ingin pindah kelas karena merasa sulit beradaptasi dengan teman sekelasnya, disebabkan oleh perasaan tidak dihargai dalam interaksi sehari-hari di kelas. Sehingga dapat menghambat proses penyesuaian dirinya dalam lingkungan sosial di sekolah. Kemudian dilanjutkan

dengan hasil wawancara bersama 9 orang siswi kelas X di SMAN 3 Pontianak pada tanggal 8 Oktober 2024 dan bersama 4 siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak pada tanggal 10 Oktober 2024 dari berbagai kelas yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyesuaian diri.

Permasalahan di atas membuat siswa merasa terisolasi dalam lingkungan kelas karena belum memiliki teman dekat dan merasa minder untuk bergabung dalam kelompok, salah satu penyebabnya adalah takut salah bicara dan perasaan belum menjadi bagian dari kelompok yang menghambat proses penyesuaian diri. Siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dikarenakan tidak memiliki teman yang sama dari sekolah sebelumnya di dalam kelas, sehingga merasa tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup saat menghadapi masalah. ada siswa yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa nyaman saat berada di dalam kelas, karena sulit untuk bergabung dengan kelompok yang sudah ada sejak awal masuk. Ada siswa yang lebih memilih bekerja secara individu karena merasa kaku, canggung, dan diabaikan saat bersama kelompok, sehingga cenderung menghindari tugas kelompok. Siswa lainnya mengungkapkan bahwa lebih senang bergaul dengan siswa dari kelas lain karena merasa teman kelasnya terlalu kaku sehingga merasa tidak diterima. Ada juga yang mengungkapkan ketidaksukaan terhadap kegiatan yang mengharuskan seluruh kelas tampil bersama. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa kelas yang kurang kompak, sehingga kegiatan semacam itu justru membuatnya merasa tidak nyaman. Situasi ini menimbulkan rasa cemas, keinginan untuk menarik diri, dan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyesuaian diri, salah satunya adalah faktor eksternal yaitu faktor kelompok teman sebaya (Soeparwoto dkk dalam Musthofa, 2020). Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok-kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri, tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusup Adi Saputro, 2021) terdapat permasalahan penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri, sehingga peningkatan dukungan sosial teman sebaya akan berdampak pada peningkatan kemampuan

penyesuaian diri. Berkaitan dengan penjelasan di atas suatu bentuk hubungan persahabatan yang mempunyai ikatan saling membantu dan menolong antar anggota bisa disebut dengan kohesi (D. R. Putri & Dewi, 2019).

Menurut (Denelson R, 2010) kohesivitas adalah keutuhan, solidaritas, dan kesatuan suatu kelompok. Kelompok yang kohesif akan lebih mungkin untuk mencapai kesejahteraan seiring berjalannya waktu, karena kelompok tersebut dapat mempertahankan anggotanya dan memungkinkan mereka mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh kelompok yang tidak koheren. Kelompok yang kurang kohesi berisiko, karena jika terlalu banyak anggota yang menjauh maka kelompok tersebut tidak dapat bertahan. Menurut (Robbins et al., 2016) kelompok memiliki tingkat kohesivitas yang berbeda-beda, yaitu sejauh mana anggotanya saling tertarik dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok. Kohesivitas (kekompakan) kelompok dapat mempengaruhi produktivitas, yaitu kinerja dari anggota kelompok atau tim. Artinya semakin anggota berinteraksi satu sama lainnya, maka tujuan kelompok makin sejalan. Kelas yang kohesif cenderung memiliki komunikasi yang efektif, hubungan interpersonal yang baik, dan semangat kerja sama yang tinggi. Kelas yang tidak kohesif dapat menyebabkan konflik, isolasi sosial, dan rasa tidak nyaman dalam lingkungan kelas, yang dapat menghambat kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya, kelas yang kohesif dapat membuat siswa merasa didukung oleh teman-teman sekelasnya, yang membantu mereka menyesuaikan diri.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kohesivitas terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Noviandari, 2021) penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan terus-menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan mencakup kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya agar dapat mengatasi konflik secara efisien serta menghasilkan keselarasan dalam membuat hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Menurut (Sari, 2023) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Aspek-aspek penyesuaian diri menurut (Haber, A & Runyon, 1984) yaitu persepsi terhadap realitas, kemauan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan untuk

menyatakan perasaan dan hubungan interpersonal yang baik. Faktor - faktor penyesuaian diri menurut (Noviandari, 2021) yaitu kondisi fisik, kemampuan dan kematangan, pola asuh orang tua, kedinamisan psikologis, kondisi lingkungan, religi dan budaya.

Menurut (Denelson R, 2010) kohesivitas adalah keutuhan, solidaritas, dan kesatuan suatu kelompok. Kelompok yang kohesif akan lebih mungkin untuk mencapai kesejahteraan seiring berjalannya waktu, karena kelompok tersebut dapat mempertahankan anggotanya dan memungkinkan mereka mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh kelompok yang tidak koheren. Kelompok yang kurang kohesi berisiko, karena jika terlalu banyak anggota yang menjauh maka kelompok tersebut tidak dapat bertahan. Menurut (Robbins et al., 2016) mengatakan bahwa kelompok memiliki tingkat kohesivitas yang berbeda-beda, yaitu sejauh mana anggotanya saling tertarik dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok. Kohesivitas (kekompakan) kelompok dapat mempengaruhi produktivitas, yang merujuk pada kinerja dari anggota kelompok atau tim, artinya semakin anggota berinteraksi satu sama lainnya, maka tujuan kelompok makin sejalan. Menurut Faturochman (2009) sebuah kelompok dikatakan kohesif bila setiap individu memiliki beberapa aspek ciri-ciri yaitu setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya, Interaksi di dalam kelompok didominasi oleh kerjasama bukan oleh persaingan, Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat, terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya mengikat, dan ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok. Menurut Denelson R, (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu i*nterpersonal attraction, stability of membership, group size, structural features,* dan *Initations.*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak yang berjumlah 358 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang terdiri dari tiga kelas yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru bimbingan konseling serta telah memperoleh izin dari guru mata pelajaran.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kohesivitas, sedangkan

penyesuaian diri merupakan variabel terikat. Skala penyesuaian diri yang digunakan disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri menurut (Haber, A & Runyon (1984) yaitu persepsi terhadap realitas, kemauan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan hubungan interpersonal yang baik. Skala kohesivitas yang digunakan disusun berdasarkan aspek kohesivitas menurut (Faturochman (2009) yaitu komitmen yang tinggi, kerjasama yang baik antar anggota, mempunyai tujuan dalam kelompok, interaksi antar anggota kelompok yang bersifat mengikat, dan ketertarikan antar anggota.

Penelitian ini menggunakan studi penelitian kuantitatif yang mengadopsi desain korelasional. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *kolmogorov smirnov.* Uji Asumsi (hipotesis) yang digunakan adalah korelasi *product moment pearson* dengan program SPSS 25.0 *for windows.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity)*. Penilaian dilakukan oleh ahli (*expert judgment)* yaitu dosen pembimbing 1 dan guru Bimbingan Konseling SMAN 3 Pontianak untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala telah mewakili aspek-aspek yang relevan berdasarkan landasan teori yang digunakan, sehingga alat ukur dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian. Pemilahan aitem skala kohesivitas dan skala penyesuaian diri didasarkan pada kriteria dalam diskriminasi aitem menurut (Jelpa Periantalo (2016) yaitu pergerakan indeks daya beda aitem minimal yang digunakan sebesar 0,250. Pada skala kohesivitas, dari total 54 item yang diujikan terdapat 50 item yang dinyatakan sahih dan 4 item yang gugur, dengan hasil uji reliabilitas $\alpha = 0{,}954$. Skala penyesuaian diri, dari total 60 item yang diujikan terdapat 38 item yang dinyatakan sahih dan 22 item yang gugur, dengan hasil uji reliabilitas $\alpha = 0{,}886$.

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *kolmogorov smirnov* yang menyatakan data berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar (>) dari 0,05. Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai *Asymp, Sig (2-tailed)* variabel kohesivitas (X) sebesar 0,2 lebih besar dari 0,05 dan variabel penyesuaian diri (Y) sebesar 0,2 lebih besar dari 0,05, maka dapat di simpulkan variabel X (Kohesivitas) dan Y (Penyesuaian Diri) berdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berhubungan secara linier atau

tidak. Jika sig pada *deviation from liniearity* lebih dari > 0,05 maka dapat dikatakan antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linier. Sebaliknya jika sig pada *deviation from liniearity* kurang dari < 0,05 maka dapat dikatakan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,581 lebih besar dari 0,05 maka dapat di simpulkan antara variabel bebas / X (Kohesivitas) dan variabel terikat / Y (Penyesuaian Diri) terdapat hubungan yang linier. Data ini dapat disimpulkan adalah data yang di anjurkan karena sudah memenuhi syarat normalitas dan linieritas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment pearson* dengan program SPSS 25.0 *for windows*. Teknik ini merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel X dan Y. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui Sig. (2 tailed) 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat di simpulkan antara variabel bebas / X (Kohesivitas) dan variabel terikat / Y (Penyesuaian Diri) berkolerasi. Hal ini menunjukkan bahwa yang Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara kohesivitas dengan penyesuaian diri. Untuk nilai person kolerasi variabel X adalah positif 0,559 dan variabel Y adalah positif 0,559 termasuk hubungan korelasi yang sedang, artinya semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki oleh siswa dalam suatu kelas, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dalam menjalani kehidupan sekolah secara umum. Sebaliknya, jika kohesivitas rendah, maka kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri cenderung juga menjadi rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa 55,9% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kohesivitas, sedangkan 44,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diobservasi atau tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kenedi (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelompok teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik kelas XI di MAN 1 Kota Padang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,721. Penelitian yang dilakukan oleh (H. J. S. Putri et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri siswa pada kelas X di SMA *Lab School* PGRI Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Endah Safitri (2018), menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki

sumbangan efektif sebesar 33,58% terhadap penyesuaian diri siswa kelas V Sekolah Dasar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Vike Nur Aziza (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok secara bersamaan mempengaruhi penyesuaian sosial sebesar 21%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mayoritas siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak memiliki kohesivitas dan penyesuaian diri yang baik. Hasil kategorisasi pada skala kohesivitas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kohesivitas tinggi sebanyak 65 siswa sebesar 68,4%, selanjutnya tingkat sedang sejumlah 30 siswa atau 31,6%, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Hasil kategori pada skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri yang tinggi sebanyak 72 siswa sebesar 75,8%, selanjutnya tingkat sedang sejumlah 23 siswa atau 24,3%, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Temuan ini tampak berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan bersama guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa pada saat mereka masih berada dalam masa transisi sebagai siswa baru, yaitu sekitar tiga bulan pertama tahun ajaran. Pada periode tersebut, diperoleh informasi bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik dalam hal interaksi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan baru, maupun menghadapi tuntutan akademik. Perbedaan antara hasil wawancara awal dan hasil penelitian dapat dijelaskan dari segi waktu pelaksanaan pengumpulan data. Saat wawancara dilakukan, siswa masih dalam tahap awal penyesuaian diri, sedangkan pada saat penelitian berlangsung, mereka telah memasuki bulan kedelapan masa belajar di kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan sistem pembelajaran yang baru. Proses penyesuaian diri ini kemungkinan berkembang melalui pengalaman sehari-hari, dukungan sosial dari teman sebaya dan guru, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kelas maupun sekolah yang memperkuat interaksi sosial mereka. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri bersifat dinamis, bukan statis.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil wawancara awal dan hasil penelitian yang justru menguatkan

bahwa penyesuaian diri siswa dapat berkembang secara positif seiring waktu, khususnya jika didukung oleh kohesivitas kelompok yang tinggi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kohesivitas perlu terus ditingkatkan guna mendukung proses penyesuaian diri siswa secara optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan adanya hubungan antara kohesivitas dan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMAN 3 Pontianak. Korelasi antara kohesivitas dan penyesuaian diri berada dalam kategori sedang dan positif, dengan nilai r = 0,559. Artinya, semakin tinggi kohesivitas maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa, sebaliknya semakin rendah kohesivitas maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian berbeda dengan hasil wawancara awal yang menunjukkan adanya kesulitan penyesuaian diri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang dapat berkembang secara positif seiring waktu dan pengalaman, terlebih apabila didukung oleh kohesivitas kelompok yang baik dalam lingkungan kelas.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian, seperti meneliti siswa kelas X setelah melewati masa adaptasi awal yaitu lebih dari 6 bulan atau pada jenjang kelas XI maupun XII. Hal ini memungkinkan temuan mengenai penyesuaian diri memberikan gambaran yang lebih utuh dan relevan untuk diteliti secara psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Denelson R, F. (2010). *Group Dyanmics.* Cole-Wadsworth.

Faturochman. (2009). *Psikologi Sosial*. Pustaka.

Gresia, S., Komalasari, G., & Karsih, K. (2014). SELF ESTEEM KORBAN BULLYING (Survey Kepada Siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 270 Jakarta Utara). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(2), 115. https://doi.org/10.21009/insight.032.20

Haber, A & Runyon, R. . (1984). *Psychology of Adjusment*. Illinois: De Dorsey Press.

Jelpa Periantalo. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Kenedi, M. Z. & G. (2020). HUBUNGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 KOTA PADANG. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *6*(2), 157–164.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawati. (2016). *Teori-teori Psikologis*. Ar-Ruzz Media.

Noviandari, H. (2021). *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*. CV. Pena Persada.

Nur Endah Safitri. (2018). PENGARUH INTENSITAS INTERAKSI ORANG TUA DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS V THE EFFECTS OF PARENT INTERACTION'S INTENSITY AND PEER FRIENDS ON SELF-ADJUSTMENT OF 5th GRADE STUDENTS. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 695–704.

Nuryani. (2019). DAMPAK KESULITAN MENYESUAIKAN DIRI PADA SANTRI. *Bimbingan Dan Konseling*, *4*(1), 174–179.

Putri, H, S., Febriana, B., & Setyowati, W, E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, *05*, 263–270.

Putri, D. R., & Dewi, N. (2019). Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya, Gender, dan Kesehatan Mental pada Siswa di SMP Negeri 2 Surakarta. *Keperawatan Indonesia*, *12*(2), 171–178.

Putri, H. J. S., Rakhmawati, D., & Maulia, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMA Lab School PGRI Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 4484–4489.

Robbins, S. P., Judge, T. A., & Breward, K. E. (2016). *Essentials of Organizational Behavior Canadian Edition*.

Sari, D. (2023). Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik. In *Sustainability (Switzerland)*. Umsida Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Vike Nur Aziza, E. W. M. (2023). Social Skills , Group Cohesiveness and Social Adjusment In Student [Keterampilan Sosial , Kohesivitas Kelompok , dan Penyesuaian. *Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, *9*(1), 1–7.

Yusup Adi Saputro, R. S. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X Yusup. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, *5*(1), 59. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270